Pemprov Banten Gandeng IGES Jepang dan Bappeda Gelar Pelatihan Pengelolaan Sampah Organik, Wujud Komitmen Kurangi Beban TPA Cilowong





PENDAHULUAN

Pemerintah Provinsi Banten terus memperkuat upaya pengelolaan lingkungan hidup melalui berbagai program strategis yang berorientasi pada pengurangan volume sampah dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah mendorong pengelolaan sampah organik dari sumbernya melalui kegiatan pelatihan pengolahan sampah menjadi kompos.

Komitmen tersebut diwujudkan melalui kolaborasi antara Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Provinsi Banten, Institute for Global Environmental Strategies (IGES) Jepang, serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Banten. Ketiga lembaga tersebut bersinergi menyelenggarakan pelatihan pengelolaan sampah organik dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemukan dalam aktivitas sehari-hari, seperti sampah daun dan sisa makanan.

Kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan pada Kamis, 29 Oktober 2026, bertempat di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B), Kota Serang. Pelatihan ini menjadi bagian dari upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan Pemerintah Provinsi Banten agar mampu menerapkan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Permasalahan sampah masih menjadi salah satu tantangan besar dalam pembangunan lingkungan hidup, terutama seiring meningkatnya aktivitas masyarakat, pertumbuhan kawasan perkotaan, serta perubahan pola konsumsi. Sampah yang dihasilkan dari rumah tangga, perkantoran, kawasan perdagangan, dan berbagai fasilitas publik membutuhkan penanganan yang tepat agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.

Salah satu jenis sampah yang jumlahnya cukup besar dalam aktivitas sehari-hari adalah sampah organik. Sampah ini berasal dari bahan-bahan alami yang dapat terurai secara biologis, seperti dedaunan, rumput, sisa sayuran, kulit buah, dan sisa makanan. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah organik dapat menumpuk, menimbulkan

bau tidak sedap, menghasilkan cairan lindi, serta memicu pelepasan gas rumah kaca selama proses pembusukan.

Padahal, sampah organik sebenarnya memiliki potensi ekonomi dan manfaat lingkungan apabila dikelola melalui metode yang tepat. Salah satu alternatif pengolahannya adalah melalui proses pengomposan yang dapat mengubah bahan organik menjadi pupuk kompos bermanfaat bagi tanaman dan kesuburan tanah.

Melalui pelatihan ini, Pemprov Banten ingin membangun pemahaman bahwa sampah tidak selalu harus berakhir di tempat pembuangan akhir. Dengan pengelolaan yang benar sejak dari sumbernya, sebagian sampah justru dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk yang memiliki nilai guna.

Program tersebut juga memiliki arti strategis dalam mendukung pengurangan beban sampah yang selama ini dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cilowong. Dengan semakin banyak sampah organik yang dapat diolah secara mandiri, volume sampah yang harus diangkut dan ditimbun di TPA diharapkan dapat berkurang secara bertahap.

Kolaborasi Lintas Lembaga untuk Memperkuat Pengelolaan Sampah

Pelaksanaan pelatihan pengelolaan sampah organik ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga internasional, serta berbagai perangkat daerah dalam menghadapi persoalan lingkungan hidup.

DLHK Provinsi Banten berperan sebagai unsur pemerintah daerah yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan dan program pengelolaan lingkungan hidup. Sementara itu, keterlibatan Institute for Global Environmental Strategies (IGES) Jepang menjadi bagian dari penguatan kerja sama dan pertukaran pengetahuan mengenai strategi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, dukungan Bappeda Provinsi Banten menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya menjadi urusan teknis kebersihan, tetapi juga perlu ditempatkan sebagai bagian dari perencanaan pembangunan daerah.

Persoalan sampah berkaitan erat dengan berbagai aspek pembangunan, mulai dari kesehatan masyarakat, kualitas lingkungan, tata ruang, hingga keberlanjutan sumber daya alam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terpadu yang melibatkan banyak sektor agar program pengelolaan sampah dapat berjalan secara konsisten.

Melalui sinergi tersebut, pelatihan diharapkan tidak berhenti sebagai kegiatan penyampaian materi semata, tetapi dapat menjadi awal penerapan sistem pengelolaan sampah organik yang lebih baik di lingkungan perkantoran Pemerintah Provinsi Banten.

Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi penguatan kapasitas aparatur dan petugas kebersihan melalui pengetahuan serta pengalaman mengenai pengolahan sampah yang dapat diterapkan sesuai kondisi masing-masing unit kerja.

Libatkan Berbagai Perangkat Daerah dan Penggiat Lingkungan

Kegiatan pelatihan yang berlangsung di TPS Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten tersebut diikuti oleh berbagai unsur perangkat daerah dan penggiat lingkungan.

Peserta yang hadir di antaranya pengurus Bank Sampah "Jawara Berkah DLHK", tim kebersihan dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR), Dinas Koperasi, Badan Kepegawaian Daerah (BKD), serta Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Banten.

Keterlibatan berbagai instansi tersebut menjadi gambaran bahwa pengelolaan sampah membutuhkan kesadaran dan partisipasi bersama. Setiap perangkat daerah memiliki aktivitas yang berpotensi menghasilkan sampah organik, baik dari kegiatan administrasi, pemeliharaan taman, kebersihan lingkungan kantor, maupun aktivitas konsumsi pegawai.

Sampah daun yang berasal dari pemangkasan tanaman dan kegiatan pemeliharaan taman, misalnya, sering kali terkumpul dalam jumlah cukup banyak. Demikian pula sisa makanan dari aktivitas perkantoran yang apabila tidak dipisahkan sejak awal akan bercampur dengan sampah anorganik.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan pemilahan sampah di setiap unit kerja. Sampah organik perlu dipisahkan dari plastik, logam, kaca, dan jenis sampah anorganik lainnya agar proses pengolahannya menjadi lebih mudah.

Dengan melibatkan petugas kebersihan dan pengurus bank sampah, pengetahuan mengenai pengomposan diharapkan dapat diterapkan langsung dalam aktivitas operasional sehari-hari.

Petugas kebersihan memiliki posisi penting karena berhubungan langsung dengan proses pengumpulan dan pemilahan sampah. Sementara itu, pengurus bank sampah dapat berperan dalam mendorong perubahan perilaku serta memperluas pemahaman mengenai pengelolaan sampah kepada masyarakat.

Keterlibatan lintas sektor tersebut juga diharapkan dapat membangun budaya kerja yang lebih peduli terhadap lingkungan, sehingga pengurangan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab DLHK, tetapi menjadi gerakan bersama seluruh perangkat daerah.

Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos

Salah satu fokus utama dalam pelatihan ini adalah memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan sampah organik, khususnya sampah daun dan sisa makanan, menjadi kompos.

Pengomposan merupakan salah satu metode pengolahan sampah organik dengan memanfaatkan aktivitas mikroorganisme untuk menguraikan bahan-bahan alami menjadi material yang lebih stabil dan dapat dimanfaatkan sebagai pembenah tanah.

Proses ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan organik yang berasal dari lingkungan sekitar. Sampah daun kering, rumput, sisa sayuran, kulit buah, serta sisa makanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan kompos setelah melalui proses pemilahan dan persiapan.

Namun, pengomposan membutuhkan teknik yang tepat agar proses penguraian berlangsung secara optimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain keseimbangan bahan organik, kelembapan, sirkulasi udara, ukuran bahan, serta proses pengadukan secara berkala.

Bahan organik yang terlalu basah dan minim udara dapat menimbulkan kondisi anaerob yang menyebabkan munculnya bau tidak sedap. Sebaliknya, bahan yang terlalu kering dapat memperlambat aktivitas mikroorganisme dalam menguraikan material organik.

Karena itu, peserta pelatihan perlu memahami bahwa keberhasilan pengomposan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku, tetapi juga oleh cara pengelolaan selama proses berlangsung.

Sampah daun kering, misalnya, dapat dicacah menjadi ukuran lebih kecil agar lebih mudah terurai. Sementara sisa makanan perlu dipilah terlebih dahulu untuk memastikan bahan yang digunakan sesuai dengan metode pengomposan yang diterapkan.

Melalui proses tersebut, sampah yang sebelumnya dianggap tidak berguna dapat diubah menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan untuk tanaman hias, penghijauan, pemeliharaan taman kantor, maupun kegiatan pertanian dan perkebunan.

Pemanfaatan kompos juga dapat membantu memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kemampuan tanah menahan air, serta menambah bahan organik yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan tanaman.

Dengan demikian, pengomposan memberikan manfaat ganda, yakni mengurangi jumlah sampah yang harus dibuang sekaligus menghasilkan produk yang bermanfaat bagi lingkungan.

Pelatihan Tidak Hanya Teori, tetapi Juga Praktik Langsung

Dalam pelaksanaannya, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis mengenai pengelolaan sampah organik, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengikuti praktik langsung teknik pengomposan.

Pendekatan teori dan praktik menjadi penting agar peserta dapat memahami proses pengolahan secara menyeluruh. Pengetahuan mengenai jenis bahan organik, tahapan pengomposan, dan faktor-faktor yang memengaruhi proses penguraian perlu disertai kemampuan menerapkannya di lapangan.

Melalui praktik tersebut, peserta diharapkan dapat memahami bagaimana sampah organik dipersiapkan, dicampurkan, ditempatkan dalam media pengomposan, serta dirawat selama proses penguraian berlangsung.

Peserta juga perlu memahami pentingnya pemantauan kondisi bahan kompos. Kelembapan, sirkulasi udara, dan proses pengadukan menjadi beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar pengomposan berjalan dengan baik.

Pengetahuan praktis ini dapat menjadi bekal bagi para petugas kebersihan dan pengelola lingkungan di masing-masing perangkat daerah untuk mengembangkan kegiatan pengomposan secara mandiri.

Apabila diterapkan secara konsisten, pengolahan sampah organik di lingkungan perkantoran dapat menjadi salah satu contoh penerapan pengelolaan sampah berbasis sumber.

Kegiatan ini juga diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat dan aparatur pemerintah bahwa pengelolaan sampah tidak cukup hanya dengan mengumpulkan, mengangkut, dan membuangnya ke tempat pembuangan akhir.

Lebih dari itu, pengelolaan sampah perlu dimulai dengan mengurangi timbulan, memilah berdasarkan jenisnya, serta memanfaatkan kembali material yang masih memiliki nilai guna.

Mengurangi Beban Sampah yang Dibuang ke TPA Cilowong

Salah satu tujuan strategis dari pelaksanaan pelatihan ini adalah membantu mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA Cilowong.

TPA memiliki peran penting dalam sistem pengelolaan sampah karena menjadi lokasi penanganan akhir bagi sampah yang tidak dapat dimanfaatkan atau diolah kembali. Namun, ketergantungan yang terlalu besar terhadap sistem pembuangan akhir dapat menimbulkan berbagai persoalan apabila tidak diimbangi dengan pengurangan sampah sejak dari sumbernya.

Semakin besar volume sampah yang masuk ke TPA, semakin besar pula kebutuhan terhadap kapasitas lahan, sarana pengangkutan, tenaga operasional, dan biaya pengelolaan.

Selain itu, penumpukan sampah yang tidak dikelola secara optimal berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, seperti pencemaran air, bau tidak sedap, serta peningkatan emisi gas rumah kaca dari proses penguraian bahan organik.

Oleh karena itu, pengurangan sampah organik melalui pengomposan menjadi salah satu langkah yang relevan untuk mendukung pengelolaan TPA yang lebih berkelanjutan.

Sampah organik merupakan jenis sampah yang memiliki potensi besar untuk diolah kembali. Apabila pengelolaannya dilakukan sejak dari sumber, maka sebagian material yang sebelumnya harus diangkut ke TPA dapat dimanfaatkan menjadi kompos.

Upaya tersebut juga dapat membantu meningkatkan efisiensi sistem pengangkutan sampah karena material organik yang sudah diolah tidak perlu seluruhnya masuk ke dalam rantai pembuangan akhir.

Kepala DLHK Provinsi Banten menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan ini memiliki arti strategis dalam rangka mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA Cilowong.

"Melalui kolaborasi internasional bersama IGES Jepang serta dukungan penuh dari Bappeda dan seluruh perangkat daerah, kami ingin memastikan bahwa pengelolaan sampah di lingkungan Pemprov Banten dapat berjalan lebih optimal. Sampah organik, seperti daun-daun kering dan sisa makanan, jika dikelola dengan teknik yang tepat, tidak akan menjadi beban lingkungan melainkan berubah menjadi kompos yang bernilai guna," ujarnya.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengurangan sampah harus menjadi bagian penting dari strategi pengelolaan lingkungan hidup di Provinsi Banten.

Pengelolaan sampah dari sumbernya juga perlu dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya ketika terdapat kegiatan sosialisasi atau pelatihan. Konsistensi dalam pemilahan, pengumpulan, pengolahan, dan pemanfaatan kompos menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pengurangan sampah.

Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan sistem pengelolaan sampah, khususnya di lingkungan Pemerintah Provinsi Banten.

Mendorong Budaya Pemilahan Sampah di Lingkungan Perkantoran

Selain menghasilkan kompos, pelatihan ini memiliki nilai penting dalam membangun budaya baru pengelolaan sampah di lingkungan pemerintahan.

Perkantoran pemerintah merupakan salah satu ruang yang dapat dijadikan contoh penerapan perilaku ramah lingkungan. Aktivitas sehari-hari di kantor menghasilkan berbagai jenis sampah yang apabila tidak dipilah akan menyulitkan proses pengolahan.

Karena itu, penerapan pemilahan sampah perlu menjadi kebiasaan bagi seluruh pegawai dan petugas kebersihan.

Langkah sederhana seperti memisahkan sampah organik dan anorganik dapat memberikan dampak positif apabila dilakukan secara konsisten. Sampah daun dan sisa makanan dapat diarahkan ke proses pengomposan, sedangkan sampah anorganik yang masih memiliki nilai ekonomi dapat disalurkan melalui mekanisme bank sampah atau pengelolaan daur ulang.

Dalam konteks ini, keberadaan Bank Sampah "Jawara Berkah DLHK" memiliki peran penting sebagai bagian dari upaya membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih terorganisasi.

Bank sampah dapat menjadi sarana edukasi sekaligus wadah pengumpulan material yang masih memiliki nilai manfaat. Sementara pengomposan dapat menjadi solusi untuk mengolah sampah organik yang selama ini sering kali tercampur dengan sampah lainnya.

Kedua pendekatan tersebut dapat saling melengkapi dalam membangun sistem pengelolaan sampah terpadu.

Jika budaya pemilahan dapat diterapkan di lingkungan kantor pemerintahan, praktik tersebut juga berpotensi menjadi contoh bagi masyarakat, sekolah, komunitas, dan lingkungan permukiman.

Aparatur pemerintah diharapkan tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan.

Memperkuat Edukasi dan Partisipasi Masyarakat

Keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah dan ketersediaan fasilitas, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat.

Perubahan perilaku menjadi salah satu kunci utama dalam mengatasi persoalan sampah. Masyarakat perlu memiliki pemahaman bahwa sampah yang dihasilkan setiap hari merupakan tanggung jawab bersama yang harus dikelola dengan baik.

Edukasi mengenai pengelolaan sampah organik dapat diperluas melalui berbagai kegiatan, seperti sosialisasi di lingkungan permukiman, pelatihan bagi kelompok masyarakat, pendampingan bank sampah, serta pengembangan kegiatan pengomposan di sekolah dan fasilitas publik.

Pengetahuan yang diperoleh peserta pelatihan diharapkan dapat disebarluaskan kepada lingkungan kerja dan masyarakat sekitar.

Dengan semakin banyak pihak yang memahami teknik pengomposan, peluang untuk mengurangi sampah organik yang dibuang ke TPA juga semakin terbuka.

Di lingkungan rumah tangga, misalnya, sampah sisa sayuran, kulit buah, dan dedaunan dapat dipilah sejak awal untuk diolah menjadi kompos menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi tempat tinggal.

Sementara itu, di lingkungan perkantoran, pengolahan sampah daun dan sisa makanan dapat dikembangkan melalui fasilitas pengomposan yang dikelola secara teratur.

Gerakan semacam ini membutuhkan pendampingan dan evaluasi agar tidak berhenti pada tahap sosialisasi. Ketersediaan sarana, pembagian tanggung jawab, serta keberlanjutan kegiatan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan.

Pemerintah daerah juga perlu terus mendorong terbentuknya jejaring kerja sama antara perangkat daerah, komunitas lingkungan, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat.

Dengan keterlibatan berbagai pihak, pengelolaan sampah dapat berkembang menjadi gerakan kolektif yang memberikan manfaat jangka panjang.

Membangun Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan

Pelatihan pengolahan sampah organik yang melibatkan Pemprov Banten, IGES Jepang, dan Bappeda merupakan salah satu langkah untuk memperkuat pendekatan pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Konsep keberlanjutan dalam pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan bagaimana sampah dibuang, tetapi juga bagaimana material yang dihasilkan dari aktivitas manusia dapat dimanfaatkan kembali.

Sampah organik yang diolah menjadi kompos merupakan salah satu contoh penerapan prinsip ekonomi sirkular, yaitu upaya mempertahankan nilai guna suatu material melalui pemanfaatan kembali dan pengolahan sehingga tidak langsung berakhir sebagai limbah.

Melalui pendekatan tersebut, bahan organik dapat dikembalikan ke tanah dalam bentuk kompos dan membantu mendukung kegiatan penghijauan.

Pemanfaatan kompos juga dapat menjadi bagian dari pemeliharaan taman dan ruang terbuka hijau di lingkungan perkantoran maupun fasilitas publik.

Dalam jangka panjang, penerapan pengomposan secara konsisten dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap sistem pembuangan akhir sekaligus meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya secara bijak.

Namun, keberhasilan program ini tetap membutuhkan komitmen berkelanjutan. Pelatihan perlu diikuti dengan penerapan nyata, pemantauan kegiatan, serta evaluasi terhadap efektivitas pengolahan sampah di masing-masing unit kerja.

Dukungan kebijakan, sarana prasarana, dan keterlibatan seluruh unsur organisasi juga menjadi bagian penting untuk memastikan program dapat berjalan secara berkesinambungan.

Dengan adanya sinergi antara DLHK, IGES Jepang, Bappeda, dan berbagai perangkat daerah, diharapkan pengelolaan sampah organik di lingkungan Pemerintah Provinsi Banten dapat terus berkembang dan menjadi contoh penerapan pengelolaan lingkungan yang lebih bertanggung jawab.

PENUTUP

Pelaksanaan pelatihan pengelolaan sampah organik menjadi kompos yang diselenggarakan oleh DLHK Provinsi Banten bersama IGES Jepang dan Bappeda Provinsi Banten merupakan langkah nyata dalam memperkuat upaya pengurangan sampah dari sumbernya.

Kegiatan yang berlangsung di TPS Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membekali peserta dengan pemahaman dan keterampilan praktis mengenai pengolahan sampah daun serta sisa makanan menjadi kompos.

Keterlibatan berbagai perangkat daerah, tim kebersihan, dan pengurus Bank Sampah "Jawara Berkah DLHK" menjadi modal penting untuk memperluas penerapan pengelolaan sampah organik di lingkungan pemerintahan.

Lebih dari sekadar kegiatan pelatihan, program ini diharapkan menjadi awal perubahan pola pikir dan kebiasaan dalam menangani sampah. Pengelolaan sampah tidak lagi hanya berorientasi pada kegiatan pengumpulan dan pembuangan, tetapi juga diarahkan pada pemilahan, pengurangan, serta pemanfaatan kembali material yang masih memiliki nilai guna.

Upaya tersebut sekaligus menjadi bagian dari komitmen Pemerintah Provinsi Banten untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA Cilowong. Dengan mengoptimalkan pengolahan sampah organik, beban sistem pengangkutan dan pembuangan akhir diharapkan dapat ditekan secara bertahap.

Ke depan, keberhasilan program ini sangat bergantung pada konsistensi penerapan di setiap perangkat daerah serta kemampuan untuk memperluas praktik baik kepada masyarakat. Pelatihan perlu ditindaklanjuti melalui kegiatan pengomposan yang berkelanjutan, penguatan pemilahan sampah, dan edukasi lingkungan secara lebih luas.

Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga internasional, komunitas lingkungan, dan masyarakat menjadi kekuatan penting dalam menghadapi tantangan pengelolaan sampah.

Melalui semangat kerja sama dan kepedulian bersama, Pemerintah Provinsi Banten terus berupaya mewujudkan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan. Pengelolaan sampah organik menjadi kompos diharapkan tidak hanya mengurangi beban TPA Cilowong, tetapi juga menumbuhkan budaya baru bahwa menjaga lingkungan dapat dimulai dari langkah sederhana, yakni memilah dan mengolah sampah sejak dari sumbernya.